

Kepingan Memori
Tentangmu

Namanya Sadam Sangkara. Pria yang kata bunda dan ayah hendak dijodohkan denganku karena mereka sudah terlalu muak melihatku diselingkuhi oleh mantan-mantan kekasihku. Agaknya, aku pernah bertemu dengannya ketika aku diminta untuk mendekor di acara mereka yang megah. Tapi aku tidak tahu. Yang jelas, namanya terdengar familiar.

Aku melihatmu. Itukah kamu? Yang menatapku karena aku tengah mendekor ruangan di acara keluarga kalian.

Kini aku ingat, seringkali aku menjumpai dirimu di tengah acara. Kamu Sadam, anak dari teman bundaku. Aku Diandra, salam kenal. Semoga kita bisa berjumpa lagi dan mengobrol lebih banyak.

Agak memalukan bertemu denganmu secara resmi seperti ini. Aku diminta oleh bunda untuk memakai dress merah selutut dan kamu memakai tuxedo. Formal sekali. Kedua keluarga kita bertemu dan membicarakan hal intim terkait pernikahan kita. Sadam... Ada yang ingin aku tanyakan. Kenapa kamu tidak menolak perjodohan itu? Kenapa kamu seperti biasa saja akan hal itu. Sadam, aku ingin tahu alasannya.

Kamu orang yang menyenangkan. Aku kira, setelah pertemuan keluarga itu kamu akan menjaga jarak. Nyatanya tidak. Kamu membuat aku nyaman. Kamu membuat aku ingin selalu bertemu denganmu meskipun kita baru saja berjumpa dan baru saja beberapa kali makan malam bersama. Tujur katamu halus dan lembut, aku suka. Sadam... Semoga kamu memang orang yang tepat.

Kita sudah pada tahap membicarakan konsep pernikahan. Aku bertanya padanya mengenai konsep apa yang ia mimpikan, tapi Sadam berkata bahwa ia tidak memilikinya karena dari awal, ia berkomitmen tidak akan menikah. Lalu, apa yang membuat kamu menerimaku? Mengapa kamu tiba-tiba berubah pikiran?

Tapi yang menyenangkannya, Sadam mengikuti permintaanku ketika merancang konsep pernikahan impianku. Aku ingin serba putih. Sadam juga menyukainya. Aku ingin kita menerbangkan merpati, dan Sadam mengangguk senang.

Kemarin adalah hari pernikahanku. Aku dan Sadam telah resmi menjadi sepasang suami istri. Acaranya ramai, persis seperti apa yang aku harapkan. Tapi Sadam tampak tidak tenang, ketika aku bertanya kenapa, Sadam menjawab temannya tidak datang. Ketika sampai rumah dan bersih-bersih pun, Sadam tidak lekas bergabung ke dalam ranjang. Dia sibuk menelpon orang di balkon luar dan menanyakan perihal temannya itu yang tak kunjung datang. Siapa teman Sadam itu? Tampaknya, orang itu begitu berarti. Dan kenapa ia tidak datang? Tanpa sadar, aku jatuh tertidur karena menunggu Sadam selesai dengan urusan telponnya.

Bunda, agaknya pilihamu memang tepat. Sadam orangnya lembut dan halus. Sadam adalah tempat paling nyaman untuk berpulang. Meskipun mungkin Sadam belum mencintaiku, aku yakin bahwa Sadam juga merasakan perasaan nyaman ketika bersamaku. Bunda... Terima kasih karena telah memperkenalkanku dengan Sadam.

Mas, aku suka ketika kamu pulang kerja dan memelukku. Aku suka ketika kamu memakan masakanku dengan lahap ketika sarapan. Kamu bilang, kamu suka nasi goreng dan telur ceplok buatanku. Kamu juga suka ayam goreng yang aku pelajari resepnya dari bunda. Mas, aku suka ketika kamu memelukku di penghujung hari dan bertanya berapa pelanggan yang datang ke toko bungaku hari ini. Aku suka ketika kamu mau belajar tentang bunga, aku suka ketika kamu membelikanku bahan baku untuk membuat buket bunga secara diam-diam di toko online. Aku suka ketika kamu mampir ke tokoku dan mencium dahiku. Mas... Sudah satu bulan, tampaknya aku sudah mencintaimu.

Mas Sadam memang sibuk, tapi dirinya tidak pernah lupa akan hari jadi pernikahan kita. Ini hari jadi satu tahun kita bersama, mas Sadam ada siapkan makan malam romantis di sebuah kapal. Terlalu berlebihan tapi itulah mas Sadam. Mas Sadam ada kecup bibirku. Malu. Tapi aku bahagia. Mas... Kamu sudah mencintaiku atau belum?

Hari ini aku muntah-muntah. Perutku mual sekali. Mas Sadam panik dan khawatir hingga memanggil dokter pribadinya ke rumah. Tapi justru ketika dokter memeriksa keadaanku, dokter tersebut justru memberikan aku dan mas Sadam kata selamat. Apanya yang harus disemalati dari orang yang sakit? Rupanya, aku tengah mengandung. Aku malu sekali, tapi mas Sadam terharu bukan main. Ia sampai menangis.

Aku sering menjumpai mas Sadam sedang menangis di ruang kerjanya tengah malam. Mas, kamu kenapa? Ada suatu hal yang mengganggu kamu? Kalau kamu sedang sedih, kamu bisa bagi lukanya denganku. Tapi mas Sadam tidak pernah berkata apapun tentang hal itu. Mas... Kamu kenapa? Apa yang sakit hingga kamu harus menangis diam-diam di tengah malam?

Mas Sadam super overprotective. Aku tidak boleh ini dan itu, makan tidak boleh sembarangan karena kata mas Sadam, bayi dalam kandunganku bisa berdampak berdasarkan apa yang aku makan. Mas kamu menyebalkan. Kenapa aku tidak boleh makan goreng-gorengan??? Sebagai gantinya, mas Sadam akan kecup dahiku dan mengajakku jalan-jalan malam di sekitar taman. Saling berpegangan tangan, dan saling bercanda. Mas, kamu tidak jadi menyebalkan. Kamu yang terbaik. Aku cinta padamu.

Aku mendiskusikannya bersama mas Sadam ketika kandunganku berusia tujuh bulan. Malam itu di ranjang kami memeluk satu sama lain, mas Sadam ada usap suraiku penuh kasih. Dia juga terkadang mengusap perutku. Lalu kami mendiskusikan perihal nama bayi kami. Kean. Namanya Kean. Lucu. Aku suka mas. Semoga Kean bisa tumbuh menjadi orang yang hebat.

*Kean lahir dengan sehat. Mirip sekali denganmu, mas.
Kean anak laki-laki kita akan tumbuh hebat seperti
kamu. Kamu menangis malam itu dan mengucapkan
kata terima kasih begitu banyak padaku. Mas...
Terima kasih juga.*

Setiap pulang kerja, kini kamu tidak lagi memelukku.

*Kamu akan mencari Kean pertama kali lantas
mengecup pipinya. Kalau aku berkata aku cemburu
apakah itu wajar? Mas, aku ingin dipeluk juga.*

Kamu ayah yang hebat dan bertanggung jawab. Aku tahu kamu lelah setelah bekerja seharian. Tapi kamu lekas mengambil alih Kean dari gendongku untuk kamu jaga dan membiarkanku istirahat. Kamu juga bersedia bangun di tengah malam ketika Kean menangis dan mengganti popoknya, kamu bersedia Kean recoki tengah malam tanpa membangunkanku. Mas, aku beruntung memilikimu.

Kamu senang ketika Kean mulai bisa berjalan. Kamu ajak anak kita itu keliling komplek dan mengajak Kean setiap sore berkeliling lapangan. Kamu juga bersedia menyuapi Kean ketika ia lapar. Sekarang aku tahu alasan mengapa Kean lebih sering mencarimu dibandingkan mencariku. Hahaha, tidak. Aku bercanda.

Kean sudah besar. Kini, usianya lima tahun. Awalnya aku kira pernikahan ini tidak akan berjalan dengan lancar. Aku kira kamu akan menceraikan aku karena kamu yang tak kunjung jatuh cinta. Namun aku salah besar, kamu juga jatuh padaku. Lebih dalam, mencintaiku sedalam samudra. Mas Sadam... Tolong seperti ini sampai kita tua, ya? Sampai kita memiliki cucu. Sampai kita berada di liang lahat dan bersebelahan.

Hari ini Kean masuk ke Taman Kanak-kanak. Senang rasanya melihat Kean yang tumbuh besar. Senang melihat Kean yang memakai seragam polisinya. Kamu sangat excited hari itu, mengantarkan Kean ke sekolahnya dengan senyum penuh bangga campur haru.

Itu adalah ketika ayah dan bundamu meninggal. Sepekan kemudian, kamu izin padaku untuk pergi ke Amerika dan berkata bahwa kamu akan melanjutkan bisnis ayah. Mas... Aku tidak pernah setuju pada hal itu. Tapi aku akan sangat jahat sekali apabila melarangmu meneruskan bisnis ayah yang dibangun dari nol. Lain sisi, aku juga tidak bisa meninggalkan toko bungaku yang telah aku bangun dari nol pula. Aku juga tidak bisa meninggalkan bunda sendirian di desa. Mas... Hari-hati. Tolong kabari aku. Komunikasi adalah kunci, ingat?

Mas, mana janjimu. Mana katanya kamu yang akan selalu mengabariku dan pulang setiap saat. Kamu berbohong, jangankan pulang, kamu mengabari aku saja tidak. Aku kecewa padamu, mas. Aku kecewa mengapa kamu melakukan hal tersebut. Apakah sebegitu sibuknya kamu di sana? Kamu buat aku dan Kean menangis. Kamu buat harapan palsu dan membohongi kami. Mas... Aku rindu. Apakah kamu masih mencintaiku?

Aku tidak akan meninggalkan seseorang kecuali dia memberi tanda seperti ingin ditinggalkan. Dan tanda itu kamu berikan padaku, mas. Kita seperti berada di permainan jungkat-jungkit. Kita tidak lagi seimbang dan permainannya tidak lagi berjalan. Kamu lebih berat, dan aku lebih ringan. Dalam jungkat-jungkit itu kita saling menatap siapa yang hendak turun lebih dulu dan mengakhiri permainannya. Nyatanya, aku turun lebih dulu mas. Aku sudah tidak sanggup. Menerka dirimu terlampau rumit bagiku. Akhirnya, aku lelah sendiri.

*Dia Tama, mas. Seseorang yang membantuku untuk
mempulanglanmu. Dia orang yang selalu aku jadikan
sandaran ketika aku lelah. Aku tidak pernah cinta
padanya, aku tidak pernah jatuh untuknya. Cintaku
hanya untuk kamu seorang. Kasihku hanya untuk kamu.
Tapi agaknya, kamu lebih memilih untuk mengakhiri
ini mas. Kamu lebih memilih untuk bercerai. Mas, aku
masih teramat cinta padamu. Tapi kamu yang telah
menemukan sosok lain, aku bisa apa. Sendari dulu, aku
telah lelah diselingkuhi. Rupanya, kamu juga sama saja
seperti yang lain. Kamu bukan yang terbaik, mas.
Kamu dusta. Kamu meludahi pernikahan kita.*

Aku pikir, buku ini bisa aku selesaikan hingga surai kita memutih. Aku kira, aku bisa menulis buku ini hingga Kean menikah dan memiliki anak. Namun nyatanya, rumah kita telah retak dan roboh. Aku dan kamu terlalu lelah untuk memperjuangkan meski aku masih begitu cinta. Kita meruntuhkan rumah yang kita bangun susah payah dengan cinta dan kasih sayang sebagai pondasi utamanya. Mas... Terima kasih untuk segalanya. Maaf karena aku begitu pengecut dan terlalu lelah bahkan hanya untuk memperjuangkanmu sekali lagi.